

Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Berbasis Komoditas Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah

Agricultural Sector Development Strategy Based On Superior Commodities In Encouraging Economic Growth In Central Kalimantan

Bismart Arituan^{a*}, Zakia Putri Sulaiman^b

Universitas Palangka Raya^{a,b}

^abismart.arituan@feb.upr.ac.id

Abstract

The agricultural sector serves as the primary foundation of Central Kalimantan's economy, yet its full potential remains unrealized due to limited downstream processing facilities and persistent inter-regional disparities. This study aims to identify leading agricultural commodities, evaluate their contribution to regional economic growth, and formulate appropriate sustainable development strategies. A qualitative approach based on library research was employed, utilizing descriptive-analytical methods and source triangulation from scientific journals, Central Bureau of Statistics publications, and government policy documents spanning 2021–2025. Findings reveal that palm oil, rubber, and rice are the three dominant commodities that substantially contribute to the Gross Regional Domestic Product (GRDP), employment absorption, and poverty alleviation. Nevertheless, reliance on raw commodity exports and insufficient downstream processing industries impede the region's structural economic transformation. Recommended development strategies encompass land intensification, adoption of smart agriculture technology incorporating Internet of Things (IoT) and Artificial Intelligence (AI), strengthening downstream processing through integrated agro-industrial zones, and institutional synergy among government, business actors, and farming communities. Commodity-based agricultural development is believed capable of driving inclusive, competitive, and globally resilient economic growth.

Keywords: Superior Commodities, Economic Growth, Agricultural Downstream Processing, Central Kalimantan, Smart Agriculture

Abstrak

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian Kalimantan Tengah, namun potensinya belum dimanfaatkan secara maksimal akibat keterbatasan fasilitas pengolahan hilir dan kesenjangan antarwilayah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan, mengevaluasi kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, serta merumuskan strategi pengembangan yang tepat dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis *library research* dengan teknik analisis deskriptif-analitik dan triangulasi sumber dari berbagai referensi ilmiah, publikasi Badan Pusat Statistik, serta dokumen kebijakan pemerintah periode 2021–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa kelapa sawit, karet, dan padi merupakan tiga komoditas dominan yang secara nyata berkontribusi terhadap *Gross Regional Domestic Product* (GRDP), penyerapan tenaga kerja, dan pengentasan kemiskinan. Kendati demikian, ketergantungan pada ekspor bahan mentah dan minimnya industri *downstream processing* menghambat transformasi struktural ekonomi daerah. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi intensifikasi lahan, adopsi teknologi *smart agriculture* berbasis *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI), penguatan hilirisasi melalui kawasan agroindustri terpadu, serta sinergi kelembagaan antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas petani. Pengembangan berbasis komoditas unggulan diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, berdaya saing, dan tahan terhadap volatilitas pasar global.

Kata Kunci: Komoditas Unggulan, Pertumbuhan Ekonomi, Hilirisasi Pertanian, Kalimantan Tengah, *Smart Agriculture*

1. Pendahuluan

<https://journal.yrpiiku.com/index.php/ceej>

e-ISSN:2715-9752, p-ISSN:2715-9868

Copyright © 2026 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license

Sektor pertanian memegang posisi strategis dalam struktur perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah, baik sebagai penyumbang utama *Gross Regional Domestic Product* (GRDP) maupun sebagai penyerap tenaga kerja terbesar. Analisis berbasis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor basis utama daerah ini, dengan kontribusi terhadap PDRB yang terus meningkat dari 14,2% pada tahun 2010 menjadi 21,6% pada tahun 2020 (Zakiah et al., 2023). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa pertanian bukan sekadar aktivitas subsisten, melainkan tulang punggung ekonomi daerah yang memiliki daya dorong signifikan terhadap pertumbuhan wilayah secara keseluruhan.

Kalimantan Tengah memiliki kekayaan sumber daya agraris yang besar dan beragam. Berdasarkan hasil Sensus Pertanian 2023, tiga komoditas utama provinsi ini adalah karet, kelapa sawit, dan padi, yang secara kolektif mendominasi struktur subsektor perkebunan dan tanaman pangan (BPS Provinsi Kalimantan Tengah, 2024). Lahan perkebunan kelapa sawit tercatat seluas lebih dari 1,6 juta hektar, sementara karet dan padi tersebar merata di berbagai kabupaten. Keberadaan komoditas-komoditas unggulan ini menjadi modal dasar yang belum sepenuhnya dioptimalkan melalui strategi pengembangan yang terstruktur dan berbasis wilayah.

Upaya pengembangan pertanian di Kalimantan Tengah semakin mendapat perhatian nasional melalui program *food estate* yang difokuskan pada kawasan sentra produksi pangan. Menurut data Kementerian Pertanian, lahan *food estate* di Provinsi Kalimantan Tengah mencakup sekitar 30.000 hektar yang diarahkan untuk budidaya padi, jagung, dan singkong, dengan produktivitas padi mencapai 4,5 ton per hektar pada tahun 2023 (Caritra, 2025). Program ini menegaskan bahwa Kalimantan Tengah diposisikan sebagai salah satu lumbung pangan strategis nasional, sekaligus membuka peluang bagi percepatan pertumbuhan ekonomi berbasis komoditas unggulan daerah.

Meskipun potensi pertanian Kalimantan Tengah sangat besar, riset terdahulu mengidentifikasi adanya *gap* struktural yang krusial: kemampuan industri pengolahan dalam menciptakan nilai tambah dari komoditas perkebunan masih sangat terbatas akibat ketiadaan fasilitas *downstream processing* yang memadai (Raharjo et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan nilai ekonomi komoditas unggulan belum tergalikan secara maksimal, sehingga kontribusinya terhadap pertumbuhan PDRB belum sebanding dengan potensi yang dimiliki. Kesenjangan antara kekayaan sumber daya dan kapasitas hilirisasi ini menjadi *research gap* yang mendorong urgensi penelitian ini.

Dari perspektif perencanaan pembangunan daerah, pemetaan potensi ekonomi wilayah di Kalimantan Tengah menunjukkan disparitas yang cukup tajam antarwilayah. Beberapa kabupaten seperti Kapuas dan Pulang Pisau memiliki keunggulan komparatif di sektor pertanian, namun dengan daya saing dan laju pertumbuhan yang relatif lambat (Kristedy & Hukom, 2024). Pola ini mengindikasikan bahwa strategi pengembangan yang selama ini diterapkan masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara komprehensif dalam kerangka komoditas unggulan berbasis kawasan.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah sendiri telah merumuskan sejumlah isu strategis pembangunan, di antaranya pengembangan kawasan sentra produksi pangan, hilirisasi komoditas berbasis sumber daya alam, dan peningkatan infrastruktur konektivitas (Bangda Kemendagri, 2023). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan sektor pertanian berbasis komoditas unggulan dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi daerah secara menyeluruh

masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis komoditas unggulan, mengidentifikasi hambatan struktural, dan merumuskan strategi pengembangan yang tepat guna mendorong pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Komoditas pertanian apa saja yang teridentifikasi sebagai komoditas unggulan di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan analisis potensi komparatif dan kompetitif wilayah? (2) Bagaimana kontribusi pengembangan komoditas unggulan tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah, khususnya dalam pembentukan PDRB daerah? (3) Strategi apa yang paling efektif untuk mengoptimalkan pengembangan sektor pertanian berbasis komoditas unggulan guna mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara inklusif dan berkelanjutan?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis komoditas-komoditas unggulan sektor pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah berdasarkan pendekatan kuantitatif dan spasial; (2) mengevaluasi sejauh mana kontribusi komoditas unggulan tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, baik melalui peran langsung terhadap PDRB maupun melalui efek pengganda terhadap sektor-sektor terkait; serta (3) merumuskan strategi pengembangan sektor pertanian yang berbasis komoditas unggulan dan dapat diimplementasikan secara sinergis oleh pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat petani di Kalimantan Tengah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi regional dan pembangunan pertanian dengan memperkaya kajian tentang keterkaitan antara komoditas unggulan dan pertumbuhan ekonomi daerah di kawasan Kalimantan. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah bagi Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Bappeda, dan Dinas Pertanian dalam merumuskan kebijakan pembangunan sektor pertanian yang lebih terarah, terukur, dan berbasis bukti. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa sebagai bahan kajian lanjutan mengenai strategi pembangunan ekonomi daerah berbasis sumber daya agraris.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi kepustakaan. Menurut Fadli (2021), riset kualitatif dirancang untuk mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual tanpa mengandalkan prosedur statistik, melainkan melalui interpretasi mendalam terhadap sumber-sumber yang tersedia. Pilihan pendekatan ini dinilai tepat mengingat fokus kajian bersifat analitis-deskriptif terhadap fenomena pembangunan ekonomi daerah berbasis komoditas pertanian di Kalimantan Tengah, yang tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui data numerik semata.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber sekunder, meliputi jurnal ilmiah terindeks, laporan resmi pemerintah, publikasi Badan Pusat Statistik, serta dokumen kebijakan pertanian yang relevan. Adlini et al. (2022) menegaskan bahwa dalam *library research*, "pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari sumber dan mengonstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada." Sumber-sumber tersebut dipilih secara selektif

berdasarkan relevansi topik, kemutakhiran data, dan kredibilitas penerbit, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2021 hingga 2025.

Analisis data dilaksanakan menggunakan metode deskriptif-analitik melalui tiga tahapan: reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa metode kualitatif bersifat holistik, mendalam, dan interpretatif, sehingga sangat relevan untuk mengkaji kompleksitas kebijakan pembangunan pertanian yang melibatkan banyak variabel kontekstual. Validitas temuan dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan menyilangkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda agar kesimpulan yang dihasilkan lebih sahih dan terpercaya. Pendekatan ini sejalan dengan studi serupa yang mengkaji krisis pangan secara kualitatif berbasis kajian dokumenter dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah terindeks dan laporan lembaga resmi (Mariyanto, 2025).

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Identifikasi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Kalimantan Tengah

Penetapan komoditas unggulan dalam pembangunan pertanian daerah merupakan fondasi strategis yang tidak dapat diabaikan. Pembangunan wilayah yang efektif harus difokuskan pada sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terbesar terhadap perekonomian secara keseluruhan, karena hanya dengan cara itulah sumber daya yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pertumbuhan yang inklusif dan berdaya saing tinggi. Dalam kerangka ekonomi pertanian modern, sektor agraris tidak lagi sekadar dipandang sebagai aktivitas subsisten, melainkan sebagai motor penggerak yang berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan, stabilitas pangan, penyerapan tenaga kerja, dan penyediaan bahan baku industri, dengan kekayaan komoditas yang dikelola secara strategis mampu menciptakan nilai tambah yang mendorong percepatan pembangunan wilayah (Norton et al., 2021). Premis ini sangat relevan bagi Kalimantan Tengah yang memiliki kekayaan sumber daya agraris dalam skala yang sangat besar namun belum sepenuhnya teroptimalkan.

Kalimantan Tengah memiliki keragaman komoditas pertanian yang mencakup subsektor perkebunan, tanaman pangan, dan hortikultura. Dari subsektor perkebunan, kelapa sawit menduduki posisi teratas dengan luas lahan melebihi 1,6 juta hektar dan karet sebagai komoditas strategis kedua yang tersebar di wilayah pedalaman. Dari subsektor tanaman pangan, padi menjadi prioritas nasional yang pengembangannya diperkuat melalui program *food estate* di kawasan Kapuas dan Pulang Pisau. Identifikasi komoditas unggulan secara ilmiah memerlukan pendekatan analitik yang terstruktur. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada dasarnya sangat bergantung pada permintaan dari luar wilayah terhadap produk-produk yang dihasilkan di dalam wilayah itu, sehingga komoditas yang memiliki keunggulan komparatif berpotensi kuat menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi regional yang berkelanjutan (Laksasi, 2023). Kelapa sawit Kalimantan Tengah secara historis telah memenuhi kriteria ini, terbukti dari orientasinya yang kuat terhadap pasar ekspor dan kontribusinya yang dominan terhadap PDRB provinsi.

Sebagai pembanding analitis, kajian terhadap komoditas unggulan di Kalimantan Timur—provinsi bertetangga dengan karakteristik agroekologi serupa—menemukan bahwa padi sawah, jagung, bawang merah, dan cabai besar merupakan

komoditas yang memiliki daya saing dan potensi pengembangan tinggi untuk menopang perekonomian daerah. Identifikasi ini dilakukan melalui integrasi analisis *Klassen Typology*, *Shift Share*, dan *SWOT*, dengan strategi pengembangan yang mencakup perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang secara terintegrasi (Fahriza et al., 2024). Pendekatan metodologis yang sama sangat relevan untuk diterapkan dalam mengidentifikasi komoditas unggulan Kalimantan Tengah, mengingat kedua provinsi memiliki basis sumber daya alam yang relatif serupa namun dengan struktur kelembagaan pertanian yang berbeda.

Secara kuantitatif, studi tentang komoditas unggulan di Kabupaten Tanah Datar menggunakan *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share Analysis*, *Specialization Quotient*, dan *Localization Quotient* menemukan bahwa sekitar 40 persen komoditas pertanian di suatu daerah teridentifikasi sebagai unggulan, dan sekitar 63 persen memiliki potensi menjadi unggulan di masa depan. Studi tersebut juga menegaskan bahwa pemerintah daerah perlu mengarahkan pembangunan sektor pertanian dengan fokus pada peningkatan produktivitas, pengembangan, dan sosialisasi komoditas unggulan secara terprogram (Nurmayenti et al., 2023). Implikasi temuan ini bagi Kalimantan Tengah sangat signifikan: terdapat ruang yang besar bagi pengembangan komoditas-komoditas potensial yang selama ini belum mendapat perhatian kebijakan yang memadai, seperti jagung, singkong, dan komoditas hortikultura spesifik wilayah. Dengan demikian, peta komoditas unggulan Kalimantan Tengah tidak hanya mencakup kelapa sawit, karet, dan padi sebagai trio dominan, tetapi perlu diperluas pada komoditas-komoditas pendukung yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif di tingkat kabupaten masing-masing, sehingga diversifikasi basis pertanian dapat memperkuat ketahanan ekonomi daerah secara keseluruhan dan mengurangi ketergantungan pada satu atau dua komoditas utama.

3.2 Kontribusi Komoditas Unggulan Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Tengah

Kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Tengah bersifat multidimensional dan melampaui sekadar angka kontribusi terhadap PDRB. Dimensi pertama adalah kontribusi langsung terhadap pembentukan nilai tambah daerah. Sektor pertanian Kalimantan Tengah secara konsisten mencatat peningkatan kontribusi terhadap PDRB dari tahun ke tahun, menjadikannya sektor penyumbang terbesar sekaligus penyerap tenaga kerja utama di provinsi ini. Kondisi ini mencerminkan bahwa komoditas unggulan yang dikelola secara terstruktur mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah yang nyata dan terukur. Dalam perspektif makro, penelitian tentang determinan pertanian Indonesia selama periode 1991 hingga 2018 menggunakan model *cointegration* dan *Error Correction Model* (ECM) memperlihatkan bahwa dalam jangka panjang, faktor tenaga kerja, lahan, pupuk, dan curah hujan secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kondisi pertanian nasional, sehingga intervensi kebijakan yang tepat pada aspek-aspek internal seperti tenaga kerja dan pupuk, maupun eksternal seperti perubahan iklim, sangat diperlukan agar produksi pertanian dapat tumbuh secara berkelanjutan (Anwar, 2022). Bagi Kalimantan Tengah, temuan ini menggarisbawahi bahwa peningkatan produktivitas komoditas unggulan tidak akan terwujud tanpa dukungan kebijakan yang komprehensif di sisi *input* produksi.

Dimensi kedua adalah kontribusi pertanian terhadap penurunan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kajian empiris berbasis data *panel*

tingkat kabupaten/kota di Kalimantan Tengah selama periode 2019–2023 dengan menggunakan *Fixed Effect Model* mengungkapkan temuan yang sangat penting: peningkatan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi aktivitas ekonomi pertanian di suatu wilayah, semakin rendah tingkat kemiskinan yang terjadi, khususnya ketika disertai dengan penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan pendapatan masyarakat secara inklusif (Arniwaty, 2026). Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat jelas: pengembangan komoditas unggulan pertanian di Kalimantan Tengah bukan hanya instrumen pertumbuhan ekonomi agregat, melainkan juga mekanisme redistribusi kesejahteraan yang efektif bagi masyarakat pedesaan yang masih rentan secara ekonomi.

Dimensi ketiga berkaitan dengan tantangan struktural yang membatasi kontribusi pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer menghadirkan dilema pembangunan yang kompleks: di satu sisi, sektor pertanian memberikan kontribusi besar terhadap PDRB dan lapangan kerja, namun di sisi lain, ketergantungan berlebihan pada sektor primer berpotensi menghambat transformasi struktural ekonomi menuju industrialisasi. Penelitian mengenai dampak kontribusi sektor pertanian terhadap *Gross Domestic Product (GDP)*, proporsi tenaga kerja pertanian, dan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 1991–2023 menggunakan regresi linier berganda menemukan bahwa kontribusi sektor pertanian dan keterbukaan perdagangan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara proporsi tenaga kerja pertanian justru berdampak positif dan signifikan. Temuan ini merefleksikan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas tenaga kerja pertanian sebagai pendorong pertumbuhan, sekaligus pentingnya merumuskan kebijakan perdagangan yang memperkuat sektor domestik (Ningsih et al., 2026). Bagi Kalimantan Tengah, ini berarti strategi peningkatan nilai tambah komoditas melalui industrialisasi berbasis pertanian menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda.

Dimensi keempat menyangkut volatilitas pasar komoditas pertanian di tingkat global yang turut mempengaruhi kontribusi pertanian terhadap perekonomian daerah. Fenomena *financialization* komoditas pertanian di pasar global — yakni dominasi aktivitas spekulatif finansial terhadap komoditas seperti gandum, jagung, dan kedelai — terbukti berdampak negatif terhadap ketahanan pangan, dengan dampak yang lebih besar dirasakan oleh negara berkembang dibandingkan negara maju, dan kebijakan moneter dapat menjadi salah satu instrumen potensial untuk mereduksi dampak negatif tersebut (Manogna & Kulkarni, 2024). Dalam konteks Kalimantan Tengah, volatilitas harga CPO di pasar internasional yang berulang kali terjadi menegaskan bahwa ketergantungan daerah pada komoditas ekspor mentah membuat perekonomian rentan terhadap guncangan eksternal, sehingga diversifikasi komoditas dan pendalaman rantai nilai produksi menjadi strategi penyangga yang krusial.

3.3 Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Berbasis Komoditas Unggulan di Kalimantan Tengah

Perumusan strategi pengembangan pertanian yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan di Kalimantan Tengah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan memadukan berbagai dimensi kebijakan secara sinergis. Strategi pertama yang paling mendasar adalah intensifikasi lahan pertanian yang sudah ada sebagai prioritas utama dibandingkan ekstensifikasi yang berisiko terhadap ekosistem. Kajian dengan pendekatan *system dynamics* berbasis wilayah tertutup (*closed feedback*) yang mengamati empat komoditas utama nasional — padi, singkong, jagung, dan kelapa sawit — menyimpulkan bahwa kerentanan pangan akan semakin memburuk menjelang tahun 2045 apabila tekanan konversi lahan terus dibiarkan. Skenario intervensi kebijakan yang diuji menunjukkan bahwa intensifikasi lahan yang sudah ada jauh lebih efektif dalam mendorong produksi komoditas dibandingkan perluasan lahan baru, karena perluasan lahan justru mempercepat alih fungsi dari lahan tanaman pangan ke perkebunan dan kemudian ke lahan terbangun (Faoziyah et al., 2024). Bagi Kalimantan Tengah, temuan ini menjadi peringatan strategis agar program *food estate* tidak dieksekusi dengan mengorbankan ekosistem gambut dan kawasan hutan yang merupakan penyangga ekologis utama provinsi, dan bahwa optimalisasi lahan existing melalui teknologi intensifikasi harus menjadi arus utama kebijakan pertanian daerah.

Strategi kedua adalah transformasi digital dan adopsi teknologi pertanian cerdas (*smart agriculture*) sebagai akselerator produktivitas komoditas unggulan. Revolusi teknologi berbasis *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan *Machine Learning* (ML) telah membuka cakrawala baru dalam pertanian modern, di mana kemampuan analitik canggih, kapabilitas prognostik, dan pengembangan model ekonomi inovatif memungkinkan terciptanya perangkat dan aplikasi pertanian presisi yang secara dramatis meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, air, dan pupuk sekaligus mengoptimalkan hasil panen (Jasmine & Kose, 2025). Penerapan *smart agriculture* di Kalimantan Tengah, meskipun masih menghadapi tantangan infrastruktur digital di wilayah pedalaman, memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit, lahan padi *food estate*, dan komoditas hortikultura secara signifikan. Investasi dalam teknologi pertanian ini perlu didukung oleh program pelatihan digital bagi petani, kemitraan dengan perusahaan teknologi, dan kebijakan insentif fiskal dari pemerintah daerah.

Strategi ketiga adalah penguatan hilirisasi dan pengembangan rantai nilai komoditas unggulan secara terintegrasi. Pembangunan kawasan agroindustri yang memproses komoditas pertanian primer menjadi produk bernilai tambah tinggi merupakan kunci transformasi struktural ekonomi Kalimantan Tengah dari ketergantungan pada ekspor bahan mentah menuju ekonomi berbasis industri pengolahan. Dalam perspektif pembangunan pertanian global, potensi sektor pertanian sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, peluang investasi swasta, dan pendorong berkembangnya agroindustri — yang berperan penting dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan lapangan kerja, dan kontribusi terhadap produk domestik bruto — baru akan terealisasi secara penuh apabila didukung oleh keberlanjutan sumber daya alam, kesetaraan gender dalam akses pertanian, penguatan teknologi, dan kebijakan pertanian serta kelembagaan yang kondusif (Norton et al., 2021). Artinya, strategi hilirisasi di Kalimantan Tengah tidak cukup hanya bersifat fisik dalam bentuk pembangunan pabrik pengolahan, tetapi harus disertai penguatan kelembagaan petani, reformasi tata niaga, dan akselerasi investasi dalam rantai pasok yang lebih adil dan efisien.

Strategi keempat adalah sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan komunitas petani dalam ekosistem pembangunan pertanian yang holistik. Perencanaan pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang berhasil membutuhkan kerangka strategis jangka pendek, menengah, dan panjang yang terintegrasi dalam dokumen perencanaan daerah secara konkret dan terukur. Perpaduan antara intensifikasi lahan, modernisasi teknologi, penguatan hilirisasi, dan perlindungan terhadap volatilitas pasar global merupakan paket strategi yang tidak bisa dijalankan secara parsial, melainkan harus diimplementasikan secara simultan dan sinergis. Dengan demikian, pengembangan sektor pertanian berbasis komoditas unggulan di Kalimantan Tengah tidak hanya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah secara agregat, tetapi juga mewujudkan pembangunan yang berkeadilan, berkelanjutan secara ekologis, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan pasar global yang semakin kompleks dan dinamis.

4. Simpulan

Provinsi Kalimantan Tengah memiliki tiga komoditas unggulan utama sektor pertanian, yakni kelapa sawit, karet, dan padi, yang secara kolektif menjadi fondasi perekonomian daerah dan penyumbang signifikan terhadap *Gross Regional Domestic Product* (GRDP). Kontribusi sektor ini bersifat multidimensional, mencakup penyerapan tenaga kerja, pengurangan kemiskinan, dan stabilitas pangan wilayah. Namun, potensi besar tersebut belum tergalai secara optimal akibat keterbatasan fasilitas *downstream processing*, disparitas antarwilayah, serta ketergantungan pada ekspor komoditas mentah. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan terpadu yang berorientasi pada intensifikasi lahan, modernisasi teknologi, dan penguatan rantai nilai komoditas unggulan secara berkelanjutan.

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah disarankan untuk memprioritaskan penguatan hilirisasi komoditas pertanian unggulan melalui pembangunan kawasan agroindustri yang terintegrasi dengan jaringan *supply chain* yang efisien dan berkeadilan. Selain itu, adopsi teknologi *smart agriculture* berbasis *Internet of Things* (IoT) dan *Artificial Intelligence* (AI) perlu dipercepat guna meningkatkan produktivitas lahan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan ekosistem gambut. Sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha swasta, dan komunitas petani juga perlu diperkuat dalam kerangka perencanaan pembangunan jangka menengah yang terukur, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bersifat inklusif, berdaya saing tinggi, dan tahan terhadap volatilitas pasar global.

5. Daftar Pustaka

- Adlini, M., Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6, hlm.974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Anwar, A. (2022). The determinant of agriculture development in Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 153-164. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art2>
- Arniwaty. (2026). Agricultural Economy and Welfare Outcomes: Evidence from Central Kalimantan Province, Indonesia. *EMBA: Journal of Development Economics, Management and Business, Accounting*, 6(1), 1-14.
- Bangda Kemendagri. (2023). Investasi dan infrastruktur bisa tingkatkan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. *Ditjen Bina Pembangunan Daerah*

- Kementerian Dalam Negeri.
https://www.bangda.kemendagri.go.id/berita/baca_kontent/1103/investasi_dan_infrastruktur_bisa_tingkatkan_pertumbuhan_ekonomi_di_kalimantan_tengah
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. (2024). Potensi pertanian Provinsi Kalimantan Tengah: Karet, sawit, dan padi sebagai komoditas utama. *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah*.
<https://kalteng.bps.go.id/en/publication/2024/09/30/5ef007dc7dc7fb8e7fbbcbe4/potensi-pertanian-provinsi-kalimantan-tengah--karet--sawit--dan-padi-sebagai-komoditas-utama.html>
- Caritra. (2025). Meningkatkan ketahanan pangan melalui food estate: Solusi atau tantangan baru? *Caritra Policy Brief*.
<https://www.caritra.org/2025/03/20/meningkatkan-ketahanan-pangan-melalui-food-estate-solusi-atau-tantangan-baru/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahriza, Y., Amalia, S., & Roy, J. (2024). Economic Development Planning Analysis Food Crops Subsectors And Horticulture Crops Subsectors East Kalimantan Province. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 1(3), 3047–9746. <https://doi.org/10.61132/ijecm.v1i3.125%0A>
- Faoziyah, U., Rosyaridho, M. F., & Panggabean, R. (2024). Unearthing Agricultural Land Use Dynamics in Indonesia: Between Food Security and Policy Interventions. *Land*, 13(12), 1–29. <https://doi.org/10.3390/land13122030>
- Jasmine, S. G., & Kose, U. (2025). *Digital Farming and Smart Agriculture for Sustainable Future*. CRC Press. <https://books.google.co.id/books?id=3eFBEQAAQBAJ>
- Kristedy, H., & Hukom, A. (2024). Pemetaan Potensi Ekonomi Wilayah Di Kalimantan Tengah Menggunakan Integrasi Analisis Klaster Hirarki, Shift-Share, Dan Location Quotient Dinamis. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 2(2), 104–128. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.524>
- Laksasi, P. (2023). Analisis peran sektor pertanian pemerintah terhadap perekonomian. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 165–171.
- Manogna, & Kulkarni, N. (2024). Does the financialization of agricultural commodities impact food security? An empirical investigation. *Borsa Istanbul Review*, 24(2), 280–291. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2024.01.001>
- Mariyanto, J. (2025). Krisis global dan implikasinya bagi pertanian indonesia perubahan iklim, konflik geopolitik, dan spekulasi pasar. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Pertanian*, 2(1), 22–43.
<https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jp3/article/view/4056>
- Ningsih, L., Tanjung, I. I., & Tanjung, Y. W. (2026). Transformation of the Agricultural Sector and Trade Openness to Indonesia ' s Economic Growth : Macroeconomic Analysis 1991 - 2023. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 12(1), 441–449.
- Norton, G. W., Alwang, J., & Masters, W. A. (2021). *Economics of Agricultural Development: World Food Systems and Resource Use*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=vm0IEQAAQBAJ>
- Nurmayenti, M., Syahrial, & Dermawan, A. (2023). Komoditas Unggulan Dan Daya Saing Sektor Pertanian Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Agribisnis Indonesia*

- (*Journal of Indonesian Agribusiness*), 11(2), 18.
<https://doi.org/10.29244/jai.2023.11.2.277-286>
- Raharjo, H., Kusnadi, N., & Widyastutik, W. (2023). Analisis Peran Industri Agro Terhadap Pembangunan Ekonomi Kalimantan Tengah. *E-Bisnis : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16, 56–66. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v16i1.1092>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Zakiah, W., Rizani, A., Subianto, P., & Pungan, Y. (2023). Identifikasi Potensi Unggulan Provinsi Kalimantan Tengah Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Di Masa Depan. *Jurnal Ekonomi Integra*, 13, 201. <https://doi.org/10.51195/iga.v13i1.261>